



Evaluasi Program Pembinaan Kerohanian Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Manuhing

Alvita Yeni Patricia¹, Chandra Anugrah Putra², Muhammad Noor Fitriyanto³

^{1,2,3} Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

E-mail: alvitayenipatricia@gmail.com¹

Abstract : *This study aims to evaluate the spiritual guidance program for students in the context of implementing the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 2 Manuhing. The focus of the study includes the role of Islamic, Christian, and Hindu Kaharingan teachers, the forms of guidance activities, the obstacles encountered, and strategies for strengthening and developing evaluation instruments based on local wisdom. This study uses a qualitative approach with observation, in-depth interviews, and documentation of the principal, religious teachers, and students. The results show that the implementation of spiritual guidance reflects the spirit of the Merdeka Curriculum by emphasizing flexibility, contextual values, and character-based learning. However, its implementation is still sectoral in nature per religion, not yet integrated across faiths, and constrained by limited facilities, teacher competence, and the absence of formal policies. Strengthening efforts are directed at three main dimensions, namely institutional, pedagogical, and cultural, through the formation of an interfaith team, reflective training, and the integration of local Dayak Kaharingan cultural values into learning. In addition, this study developed a Kaharingan-based spiritual guidance evaluation instrument with four main dimensions: spirituality, moral-ethics, socio-culture, and personal reflection. This instrument is designed to assess students' spiritual development holistically and contextually, in accordance with the multicultural character of the school.*

Keywords: *Education Evaluation; Independent Curriculum; Religious Teachers; Hindu Kaharingan.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembinaan kerohanian peserta didik dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Manuhing. Fokus penelitian mencakup peran guru agama Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan, bentuk kegiatan pembinaan, kendala yang dihadapi, serta strategi penguatan dan pengembangan instrumen evaluasi berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru agama, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan kerohanian telah mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka dengan menekankan fleksibilitas, nilai kontekstual, dan pembelajaran berbasis karakter. Namun, pelaksanaannya masih bersifat sektoral per agama, belum terintegrasi lintas iman, dan terkendala oleh keterbatasan fasilitas, kompetensi guru, serta ketiadaan kebijakan formal. Upaya penguatan diarahkan pada tiga dimensi utama, yaitu kelembagaan, pedagogis, dan kultural, melalui pembentukan tim lintas agama, pelatihan reflektif, serta integrasi nilai budaya lokal Dayak Kaharingan dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mengembangkan rancangan instrumen evaluasi pembinaan kerohanian berbasis Kaharingan dengan empat dimensi utama: spiritualitas, moral-etika, sosial-budaya, dan refleksi pribadi. Instrumen ini dirancang untuk menilai perkembangan spiritual peserta didik secara holistik dan kontekstual, sesuai dengan karakter multikultural sekolah.

Kata kunci: Evaluasi Pendidikan; Kurikulum Merdeka; Guru Agama; Hindu Kaharingan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa, di mana guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator nilai, pengetahuan, dan keterampilan abad ke-21. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka hadir sebagai wujud transformasi kebijakan pendidikan yang menekankan pembelajaran kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (Masruroh et al., 2025; Yunanto & Amalia, 2025). Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang

mengarahkan memiliki karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Adicita et al., 2023; Handayani et al., 2023).

Berdasarkan penerapannya, peran guru agama menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian memiliki peran signifikan dalam memperkuat nilai-nilai keimanan, moralitas, dan toleransi di lingkungan sekolah multikultural (Kiswanto, 2023; Sihombing et al., 2025). Guru agama tidak hanya menyampaikan materi ajaran, tetapi juga membentuk karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan reflektif yang mendukung pembelajaran holistik sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka (Adelina, 2024; Arrosyid & Nursikin, 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pelaksanaan program pembinaan kerohanian menghadapi tantangan kompleks seperti keterbatasan fasilitas, ketimpangan kompetensi guru, serta belum adanya panduan lintas agama yang terintegrasi (Desty et al., 2024; Nandini et al., 2024). Sekolah-sekolah di daerah, termasuk SMP Negeri 2 Manuhing, merepresentasikan tantangan tersebut dalam konteks multireligius dan multikultural, di mana pembinaan rohani harus disesuaikan dengan keberagaman agama peserta didik seperti Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan. Hal ini menuntut inovasi kebijakan dan pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap nilai lokal (Eka, 2022; Putri, 2022).

Kearifan lokal Kaharingan sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Dayak memiliki potensi besar dalam memperkaya pembinaan spiritual di sekolah. Nilai-nilai seperti keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan menjadi prinsip moral yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka (Putri, 2022; Agustina & Dafit, 2024). Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran agama dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan spiritual yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Fitriyah dan Nugraheni (2024) bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (SDGs) melalui pembentukan karakter peduli lingkungan dan harmoni sosial. Evaluasi menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan program pembinaan kerohanian. Model evaluasi seperti CIPP (Context, Input, Process, Product) banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menilai sejauh mana program mencapai tujuannya (Aristya, 2023; Ponto et al., 2025). Melalui pendekatan evaluatif, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan program spiritual lintas agama secara lebih objektif dan sistematis (Yuniarti et al., 2021; Busnawir et al., 2025).

Relevansi penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Nurul Hikmah Kartini, yang menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam mengevaluasi program pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa evaluasi dengan kerangka CIPP mampu memberikan gambaran komprehensif, mulai dari kesesuaian tujuan program (*context*), kesiapan sumber daya pendukung (*input*), pelaksanaan kegiatan (*process*), hingga capaian dan dampak program (*product*). Model ini menjadi acuan penting karena memungkinkan evaluasi dilakukan secara sistematis dan menyeluruh, sehingga kelemahan dapat diidentifikasi sekaligus

memberikan rekomendasi perbaikan yang tepat (Kartini et al., 2023). Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih melaksanakan evaluasi pembinaan rohani secara informal, hanya melalui observasi perilaku dan diskusi guru (Warman et al., 2023; Zahroh et al., 2024). Kondisi ini mengindikasikan perlunya instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan berbasis nilai, terutama di sekolah dengan keberagaman agama dan budaya seperti di Kalimantan Tengah. Instrumen berbasis kearifan lokal Hindu Kaharingan dapat menjadi solusi kontekstual untuk mengukur perkembangan spiritual dan moral peserta didik secara lebih menyeluruh (Divayana, 2020; Usman, 2023). Selain itu, penguatan kapasitas guru menjadi aspek esensial dalam mengimplementasikan pembinaan rohani berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Nazariana et al. (2024) dan Pribadi et al. (2023) menegaskan bahwa kemampuan guru dalam merancang pembelajaran reflektif, kontekstual, dan berorientasi karakter masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan supervisi pendidikan yang efektif (Mangolo et al., 2022; Muslimin, 2023). Hal ini relevan dengan hasil studi Masrurroh et al. (2025) yang menyebutkan bahwa guru merupakan agen utama perubahan kurikulum dan penguatan karakter di sekolah.

Konteks sosial budaya di SMP Negeri 2 Manuhing menunjukkan bahwa toleransi antaragama telah terbentuk melalui interaksi sosial dan kegiatan bersama. Namun, dari sisi kelembagaan, belum terdapat struktur formal yang mengatur koordinasi lintas iman, sehingga kegiatan pembinaan masih berjalan secara terpisah per agama. Hal ini memperlihatkan bahwa pembinaan rohani masih bersifat sektoral dan memerlukan sistem integratif agar dapat menciptakan suasana religius yang inklusif (Gultom, 2025; Gurusinga & Lumbanbatu, 2025). Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pengembangan instrumen evaluasi berbasis Kaharingan bukan hanya bertujuan untuk menilai capaian spiritual peserta didik Kaharingan, tetapi juga sebagai model evaluasi kerohanian yang inklusif dan multikultural. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat mengukur dimensi spiritual, moral, sosial, dan reflektif peserta didik secara seimbang, sesuai prinsip pendidikan humanistik dan holistik (Hanifah et al., 2025; Nurrisa et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada evaluasi dan pengembangan pembinaan kerohanian di SMP Negeri 2 Manuhing dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak hanya menelaah peran guru dan bentuk kegiatan keagamaan lintas agama, tetapi juga mengusulkan rancangan instrumen evaluasi berbasis Hindu Kaharingan sebagai model kontekstual bagi sekolah multikultural. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat integrasi antara pendidikan spiritual, nilai-nilai kearifan lokal, dan kebijakan pendidikan nasional yang berkarakter religius, reflektif, dan inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam untuk menilai secara komprehensif efektivitas pelaksanaan program pembinaan kerohanian peserta didik pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Manuhing. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami

fenomena secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam menelusuri makna, nilai, serta pengalaman subjektif para pelaksana dan peserta program. Model CIPP digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara tujuan program, sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai dalam meningkatkan pembinaan spiritual siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Manuhing, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah, selama semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru pendidikan agama, pembina kerohanian, dan peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam program. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap perangkat kurikulum, laporan kegiatan, serta catatan evaluasi sekolah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan sumber data, menginterpretasikan makna yang muncul dari konteks empiris, dan melakukan refleksi terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, meningkatkan ketekunan observasi, serta melakukan member check kepada informan guna memvalidasi hasil interpretasi. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai efektivitas dan tantangan program pembinaan kerohanian dalam mewujudkan nilai-nilai spiritual dan karakter sesuai dengan profil pelajar dalam Kurikulum Merdeka. Hasil analisis difokuskan pada empat aspek utama, yaitu peran guru lintas agama, bentuk kegiatan pembinaan kerohanian, kendala dan tantangan pelaksanaan, serta strategi penguatan peran guru dan rancangan evaluasi berbasis kearifan lokal Hindu Kaharingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Guru Agama Islam, Kristen, dan Hindu dalam Pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian

Pelaksanaan program pembinaan kerohanian di SMP Negeri 2 Manuhing memperlihatkan bahwa guru agama memiliki peran sentral sebagai pelaksana utama nilai-nilai spiritual di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan rohani di sekolah masih bersifat desentralistik dan berbasis praktik empiris. Guru agama menjalankan kegiatan rohani secara langsung melalui doa, ibadah, serta pembiasaan nilai-nilai moral, tanpa dukungan sistem administrasi atau instrumen perencanaan yang baku. Ketiadaan panduan operasional mengakibatkan kegiatan berlangsung beragam antara satu agama dengan agama lain. Hal ini mencerminkan dinamika positif berupa fleksibilitas dalam pelaksanaan, tetapi sekaligus menunjukkan lemahnya koordinasi kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan program. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan akhlak peserta didik Muslim. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, tadarus, dan pembiasaan perilaku sopan santun.

Pendekatan yang diterapkan berorientasi pada kontekstualisasi ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mengarah pada internalisasi nilai. Namun, keterbatasan sarana ibadah seperti belum tersedianya mushola menyebabkan kegiatan masih dilakukan di ruang kelas biasa. Hal ini membatasi ruang ekspresi spiritual peserta didik dan menghambat optimalisasi pembinaan karakter berbasis keagamaan.

Berbeda dengan itu, Guru Pendidikan Agama Kristen menerapkan pendekatan pembinaan yang lebih reflektif dan partisipatif. Kegiatan doa dan ibadah mingguan menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengekspresikan iman secara aktif, baik melalui peran liturgis maupun kegiatan paduan suara. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar bermakna melalui refleksi dan partisipasi aktif. Kegiatan keagamaan Kristen di sekolah menunjukkan integrasi antara nilai iman dan pembelajaran karakter, terutama dalam mengembangkan sikap tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Sementara itu, Guru Pendidikan Agama Hindu Kaharingan berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual berbasis kearifan lokal. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan seperti doa bersama, pembacaan mantra, serta pengenalan makna upacara adat dan tradisi Dayak Kaharingan. Pendekatan ini memperlihatkan adanya harmonisasi antara ajaran agama dan budaya lokal, yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial budaya peserta didik. Kegiatan tersebut menumbuhkan kesadaran spiritual yang selaras dengan alam, kehidupan sosial, dan nilai keseimbangan hidup.

Dari perspektif sosial, kolaborasi antarguru agama di SMP Negeri 2 Manuhing menunjukkan pola yang harmonis, meskipun belum terstruktur dalam program lintas iman. Hubungan antar peserta didik dari berbagai agama juga berjalan baik, ditandai dengan toleransi tinggi dan sikap saling menghargai dalam kegiatan sekolah. Nilai-nilai religius di sekolah ini tampak lebih banyak ditransfer melalui keteladanan guru dan interaksi sosial daripada melalui kegiatan ritual yang formal. Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik lebih berakar pada pengalaman sosial dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang mencerminkan semangat kebersamaan. Jika dilihat dari prinsip Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembinaan kerohanian di sekolah ini sudah mengarah pada pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk memahami makna nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman konkret. Namun, penerapan tersebut masih terbatas pada kegiatan rutin dan belum berkembang menjadi program reflektif lintas iman yang terkoordinasi. Penguatan struktur kelembagaan diperlukan agar nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

3.2. Bentuk Kegiatan Pembinaan Kerohanian Sesuai Konteks Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pembinaan kerohanian di SMP Negeri 2 Manuhing telah mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kegiatan keagamaan di sekolah terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kegiatan rutin seperti doa pagi, tadarus, ibadah mingguan, serta pembiasaan nilai moral di kelas, dan kegiatan insidental

seperti peringatan hari besar keagamaan dan acara adat Kaharingan. Pembagian ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap keragaman agama peserta didik serta nilai multikultural yang hidup di sekolah.

Dukungan sekolah terhadap kegiatan keagamaan tampak melalui penyediaan waktu khusus setiap minggu, namun koordinasi lintas iman belum terbangun secara sistematis. Setiap guru masih melaksanakan pembinaan sesuai agamanya masing-masing tanpa integrasi dalam satu sistem nilai spiritual terpadu. Bagi peserta didik Muslim, pembinaan berfokus pada pembiasaan akhlak melalui doa bersama, tadarus, dan kegiatan moral sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya reflektif karena keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya mushola.

Sementara itu, pembinaan rohani peserta didik Kristen bersifat lebih reflektif dan partisipatif melalui doa pagi dan ibadah mingguan bergilir yang melibatkan peserta didik secara aktif, sejalan dengan prinsip *learning by doing* dalam Kurikulum Merdeka. Bagi peserta didik Hindu Kaharingan, kegiatan Basarah menjadi sarana utama pembinaan spiritual yang mengintegrasikan nilai budaya lokal tentang keseimbangan manusia, alam, dan Tuhan. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini memperkaya praktik pendidikan spiritual di sekolah multikultural.

Secara sosial, kegiatan keagamaan berperan penting dalam memperkuat solidaritas antarumat beragama melalui kegiatan bersama seperti peringatan hari besar dan bakti sosial. Interaksi harmonis antar peserta didik menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi dan gotong royong, meskipun kegiatan lintas iman masih terbatas pada momentum sosial dan belum diformulasikan dalam program kolaboratif keagamaan yang terstruktur. Dengan demikian, pembinaan kerohanian di SMP Negeri 2 Manuhing telah berjalan inklusif dan kontekstual, namun masih memerlukan penguatan kelembagaan dan integrasi lintas agama agar berdampak lebih mendalam terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik.

3.3. Kendala dan Tantangan Pelaksanaan Pembinaan Kerohanian Lintas Agama

Pelaksanaan pembinaan kerohanian lintas agama di SMP Negeri 2 Manuhing menghadapi tantangan struktural, pedagogis, dan kultural meskipun secara umum telah berhasil menciptakan suasana toleran di lingkungan sekolah. Keterbatasan fasilitas ibadah, ketimpangan kompetensi guru, dan ketiadaan kebijakan formal menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas kegiatan. Akibatnya, pembinaan masih berlangsung secara terpisah per agama dan belum terintegrasi dalam sistem karakter inklusif sebagaimana semangat Kurikulum Merdeka. Dari aspek struktural, tidak adanya mushola, ruang doa, atau tempat ibadah bersama membuat kegiatan keagamaan harus dilakukan di ruang kelas yang kurang kondusif. Kondisi ini menghambat pembentukan suasana spiritual yang mendukung internalisasi nilai religius peserta didik. Sementara dari sisi sumber daya manusia, ketimpangan status dan kompetensi guru antaragama berdampak pada perbedaan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran reflektif dan kontekstual. Guru yang lebih berpengalaman mampu mengembangkan kegiatan partisipatif, sedangkan lainnya masih terbatas pada pendekatan ritualistik.

Secara kelembagaan, belum adanya panduan formal atau tim pembina lintas agama menyebabkan koordinasi antarguru berjalan secara otonom dan sporadis. Hal ini menjadikan kegiatan lintas iman hanya muncul pada momen sosial, bukan dalam kerangka pembinaan spiritual yang kolaboratif. Tantangan juga muncul dalam aspek sosial budaya, di mana keterlibatan tokoh agama Kaharingan masih terbatas, dan sebagian peserta didik minoritas merasa kurang percaya diri mengekspresikan identitas keagamaannya. Dari segi pendanaan, kegiatan pembinaan keagamaan masih bergantung pada dana BOS dan swadaya guru, tanpa dukungan anggaran khusus yang menjamin keberlanjutan program lintas agama. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka belum berjalan merata karena sebagian guru belum memahami metode pembelajaran reflektif dan berbasis proyek. Akibatnya, kegiatan pembinaan lebih menonjolkan aspek ritual daripada pengembangan kesadaran moral dan spiritual.

Kondisi ini menegaskan perlunya strategi penguatan yang mencakup penyediaan fasilitas ibadah bersama, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan Kurikulum Merdeka, pembentukan kebijakan kelembagaan lintas iman, serta pengembangan kegiatan reflektif dan proyek sosial keagamaan bersama. Upaya-upaya tersebut menjadi kunci untuk mewujudkan pembinaan kerohanian yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.

3.4. Solusi dan Strategi Penguatan Peran Guru dalam Pembinaan Kerohanian Inklusif dan Berbasis Kearifan Lokal

Upaya penguatan peran guru dalam pembinaan kerohanian di SMP Negeri 2 Manuhing merupakan langkah strategis untuk mengatasi berbagai kendala implementasi program keagamaan lintas iman. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik, humanis, dan kontekstual, guru agama berperan penting sebagai fasilitator spiritual sekaligus pembentuk karakter peserta didik. Strategi penguatan diarahkan pada tiga dimensi utama kelembagaan, pedagogis, dan kultural yang menjadi fondasi bagi terciptanya sistem pembinaan kerohanian yang inklusif dan berkelanjutan. Dari sisi kelembagaan, pembentukan *Tim Pembina Kerohanian Lintas Agama* menjadi solusi untuk memperkuat koordinasi dan menghindari fragmentasi antar guru agama. Tim ini berfungsi menyusun panduan kegiatan tahunan, merancang kalender rohani bersama, serta mengintegrasikan pembinaan keagamaan ke dalam kebijakan sekolah. Dengan dukungan panduan operasional yang menekankan prinsip inklusivitas, kesetaraan partisipasi, dan mekanisme evaluasi berbasis nilai lokal, kegiatan keagamaan dapat berjalan lebih terarah dan berkesinambungan.

Dalam dimensi pedagogis, peningkatan kapasitas guru menjadi prioritas utama melalui pelatihan penerapan metode reflektif, kontekstual, dan berbasis proyek. Pendekatan ini memungkinkan guru menginternalisasikan nilai spiritual melalui aktivitas konkret seperti proyek sosial, seni religius, dan refleksi bersama. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Sementara dari aspek kultural, integrasi nilai-nilai lokal Dayak terutama ajaran Kaharingan seperti *Basarah*, gotong royong, dan keselarasan dengan alam dapat memperkaya kegiatan rohani lintas

agama. Nilai-nilai tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa spiritualitas mencakup hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Penguatan nilai lokal ini menjadikan pembinaan kerohanian tidak hanya sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai pendidikan karakter dan ekologis berbasis budaya.

Untuk mendukung ketiga dimensi tersebut, diperlukan penyediaan fasilitas dan anggaran yang memadai. Pembangunan ruang ibadah bersama atau ruang refleksi lintas iman akan memperkuat semangat kebersamaan dan toleransi di antara peserta didik. Dukungan kebijakan dan pendanaan dari Dinas Pendidikan serta pemerintah daerah juga menjadi kunci agar pembinaan kerohanian di sekolah dapat terlaksana secara sistematis, inklusif, dan berkelanjutan.

3.5. Rancangan Instrumen Evaluasi Pembinaan Kerohanian Berbasis Hindu Kaharingan sebagai Tindak Lanjut Penelitian

Pengembangan instrumen evaluasi pembinaan kerohanian berbasis Hindu Kaharingan di SMP Negeri 2 Manuhing merupakan respons terhadap temuan lapangan yang menunjukkan bahwa evaluasi spiritual selama ini masih bersifat informal, intuitif, dan belum terukur secara sistematis. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran reflektif dan penguatan karakter, instrumen ini dirancang sebagai model penilaian holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Kaharingan dengan prinsip pedagogis modern. Tujuannya adalah menilai perkembangan spiritual peserta didik secara utuh, mencakup keselarasan antara iman, perilaku, dan hubungan sosial, melalui pendekatan *spiritual growth assessment* yang berfokus pada proses pertumbuhan kesadaran diri dan pengalaman batin, bukan sekadar hasil formalistik.

Rancangan instrumen ini meliputi empat dimensi utama: (1) spiritualitas, (2) moral-etika, (3) sosial-budaya, dan (4) refleksi pribadi. Dimensi spiritualitas menilai pemahaman peserta didik terhadap ajaran Kaharingan yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan (*Ranying Hatalla Langit*). Moral-etika menilai perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab yang mencerminkan konsistensi nilai spiritual dalam tindakan sosial. Dimensi sosial-budaya mengukur kemampuan peserta didik bekerja sama lintas agama, menghargai keragaman, serta berpartisipasi dalam kegiatan adat dan sosial keagamaan. Sementara itu, dimensi refleksi pribadi berfokus pada kemampuan peserta didik memaknai pengalaman spiritual melalui tulisan, diskusi, atau catatan reflektif yang menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral.

Secara teknis, instrumen ini diwujudkan dalam bentuk lembar observasi guru, lembar refleksi peserta didik, dan portofolio spiritual. Lembar observasi menilai perilaku dan partisipasi peserta didik selama kegiatan rohani, sedangkan lembar refleksi mengukur pemahaman batin mereka terhadap nilai-nilai spiritual. Portofolio spiritual menjadi media dokumentasi perkembangan iman peserta didik melalui karya tulis, gambar, atau aktivitas sosial keagamaan. Selain berfungsi sebagai alat penilaian peserta didik, instrumen ini juga berperan sebagai sarana evaluasi program pembinaan rohani sekolah, karena hasilnya dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan dan penguatan karakter lintas agama.

Integrasi nilai-nilai Kaharingan dalam instrumen ini memiliki makna strategis bagi penguatan identitas budaya sekolah. Ajaran tentang keseimbangan kosmos, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam dapat menjadi landasan pendidikan ekoteologis yang menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus spiritualitas yang kontekstual dengan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Dengan demikian, instrumen evaluasi ini tidak hanya menilai religiusitas peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkeadaban ekologis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembinaan kerohanian di SMP Negeri 2 Manuhing telah mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka dengan menekankan nilai fleksibilitas, kontekstualitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Guru dari berbagai agama berperan penting dalam menanamkan nilai spiritual dan moral, meskipun pelaksanaannya masih terbatas oleh minimnya fasilitas, dukungan kebijakan, dan panduan lintas agama. Kegiatan keagamaan berjalan aktif namun belum terkoordinasi secara sistematis, sementara tantangan utama meliputi ketimpangan kompetensi guru, keterbatasan dana, serta belum adanya sistem evaluasi yang baku. Ke depan, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas guru, dan integrasi nilai kearifan lokal agar pembinaan kerohanian dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memperkuat kelembagaan pembinaan kerohanian melalui pembentukan tim lintas agama yang memiliki pedoman kerja dan program tahunan yang jelas, serta menyediakan fasilitas ibadah bersama yang representatif agar kegiatan keagamaan dapat berjalan lebih teratur dan inklusif. Sekolah juga perlu mengalokasikan dukungan anggaran yang memadai dan memasukkan pembinaan kerohanian sebagai bagian integral dari pembelajaran berbasis agama. Bagi guru-guru agama, penting untuk meningkatkan kapasitas pedagogis melalui pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran reflektif, kontekstual, dan berbasis proyek yang dapat menumbuhkan karakter spiritual peserta didik secara lebih bermakna. Guru juga diharapkan mampu berkolaborasi lintas agama dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti Kaharingan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model evaluasi pembinaan kerohanian yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap keberagaman agama di sekolah, serta meneliti efektivitas penerapan instrumen evaluasi berbasis nilai-nilai lokal dalam memperkuat pendidikan karakter pada konteks multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicita, T., Hamuni, & Hijrah, W. O. (2023). Peranan guru pada implementasi Kurikulum Merdeka pada komponen pembuatan modul ajar Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 10 Kendari. *Selami IPS*, 16(2), 109–113. <https://doi.org/10.36709/selami.v16i2.35>
- Adelina, N. (2024). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan di

- SMA dan SMK. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 1057–1063.
- Agustina, D., & Dafit, F. (2024). Studi fenomenologi terhadap sikap peduli lingkungan hidup siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(2), 316–323.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, M., Yuliyani, L., Hildawati, M., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, N., & Loso, M. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang)*.
- Arifa, N., Huda, N., Hermina, D., & Nastiar, M. F. (2025). Riset evaluasi. 3, 86–94.
- Aristya, S. (2023). CIPP: Implementasi model evaluasi pendidikan. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 5(1), 1–72.
- Arrosyid, M. H., & Nursikin, M. (2024). Implementation of Islamic religious education learning in building religious character in students (Explorative study SMP N 1 and SMP N 3 Bringin). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1670–1683. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3261>
- Busnawir, L. J., Abdullah, G., Abdurahman, A., Lumbu, A., Zamsir, R., Tumober, R., Septikasari, D., Sogalrey, F., Mahliatussikah, H., & Subhaktiyasa, P. G. (2025). *Evaluasi pembelajaran (Prinsip, teknik, dan aplikasi)*.
- Daulay, A. S. (2022). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 10(2), 274–286.
- Desty, H. A., Muljanah, E., & Windasari, W. (2024). Peran tenaga pendidik dalam implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 33 Surabaya. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.458>
- Dini, H. A., Qomariah, N. F., & Hayati, K. N. (2024). Menumbuhkan karakter dan keimanan sejak dini: Integrasi pendidikan agama dan penerapan moral pada anak usia dini usia 4–6 tahun. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 451–461. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1516>
- Divayana, D. G. H. (2020). Pengembangan model evaluasi Stake berbasis ANEKA-Tri Hita Karana dengan pengkalkulasian SAW dalam penentuan aspek-aspek prioritas perbaikan mutu belajar dan karakter siswa. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 6(2), 143. <https://doi.org/10.26418/jp.v6i2.38557>
- Eka, N. (2022). Peran IAHN-TP Palangka Raya dalam melestarikan identitas. *Jayapangus Press*, 9843, 68–78.
- Evani, I., Rahayu, A. S., Putri, D. M., Dewi, E. P., Amanda, E., & Sari, P. M. (2024). Interpretative phenomenological analysis tentang work family balance ibu bekerja yang memiliki anak cerebral palsy. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 65–77. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.40658>
- Fitriyah, A., & Nugraheni, N. (2024). Peran pendidikan dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 202–209.
- Gultom, P. (2025). Peran guru PAI dalam membangun toleransi. 6(1), 407–411.
- Gurusinga, R., & Lumbanbatu, J. (2025). Pemetaan strategis pembinaan iman anak dan remaja melalui model CIPP di Stasi Santo Hieronimus Pinem Paroki Santo Fransiskus Asisi Tigabinanga. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2, 15–28. <https://doi.org/10.70343/1zw67287>

- Hamdan, S. H., Retno, P. D., Aisyah, F., Suci, H., Nova, P. A., Nesy, P. A., Novita, P. S., Ach, A. A., Irwan, H., & Firmansyah. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Handayani, A. S., Nurlisa, K., & Mustafiyanti, M. (2023). Efektivitas dan peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 319–330. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.766>
- Hanifah, G., Jannah, N. H., Azahra, S., Rahman, V. N. A., Putri, S. A., & Ahman, A. (2025). Studi etnografi dalam penelitian bimbingan dan konseling. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 578–592.
- Julianti, K., Zurqoni, & Zamroni. (2023). Model pendidikan inklusi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam: Studi multisitus SDIT Luqman Al-Hakim dan SDIT Assalaam. *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*, 6(10), 1371–1383. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i10.4296>
- Juntara, K. D., Suarjana, I. M., & Jayanta, I. N. L. (2024). Video edukasi gamelan Bali untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 152–159. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v8i1.77120>
- Kamil, H. H. (2025). Peran konseling Islam dalam membantu siswa mengatasi krisis identitas remaja di sekolah. *Jurnal ...*, 2(1), 238–248.
- Kartini, N. H. (2017). Evaluasi Program Baitul Arqam Bagi Karyawan di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 16(2):144-157.
- Kiswanto, H. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembinaan rohani siswa. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4, 137–159. <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.153>
- Kusuma, J. W., Maliki, B. I., & Fatoni, M. (2020). Peran pendidikan dalam menyiapkan bisnis tradisional memasuki era digital. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.57>
- Mangolo, P. V. C., Tambingon, H. N., Rawis, J. A. M., & Mangantes, M. L. (2022). Supervisi dan evaluasi pendidikan dalam perspektif guru penggerak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3915–3928.
- Masruroh, C., Rohmah, P. A., & Abidin, Z. (2025). Peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka di SMP IT Al-Ittihad Salaman. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 322–336. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4148>
- Muhsin. (2021). Pengetahuan, profesionalisme, urutan bukti audit dan audit judgment. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 10(2), 168–180.
- Muktamar, A., Mahendra, Y. I., & Sermayana, A. (2024). Analisis perbandingan efektivitas penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(2), 135–136.
- Muslimin, I. (2023). Konsep supervisi pendidikan dari perspektif perkembangannya, peran penting komunikasi dalam pelaksanaannya, dan dampak teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam mengubah dinamika supervisi pendidikan. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 33–49.
- Musyafa, A. A., & Umam, K. (2025). Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 860–868. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1209>

- Nandini, S., Montessori, M., Suryanef, S., & Fatmariza, F. (2024). Hambatan guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran PPKn berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 333–345. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.498>
- Nazariana, N., Akmaluddin, A., & Kasmini, L. (2024). Peningkatan kemampuan guru dalam mendukung penerapan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Montasik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 795–806. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.833>
- Nurislaminingsih, R., & Heriyanto. (2024). *Riset kualitatif untuk pemula: Teknik analisis data*.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800.
- Pendidikan, D. M. (2025). Dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal ...*, 1(3), 103–114.
- Ponto, H. P. Y., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2025). Evaluasi model CIPP pada program literasi sekolah di SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 523–534. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4868>
- Pribadi, R. A., Azizah, M., Efendi, R. S., & Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. (2023). Kinerja guru penggerak dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5495>
- Putri, I. A. N. B. (2022). Strategi pendidikan agama Hindu berbasis Sad Dharma. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 125–140. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1935>
- Putri, N. A., & Nukman, M. (2024). Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v10i1.16633>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sari, V. B. M., & Solichin, M. R. (2023). Evaluasi model Kirkpatrick pada program praktik pembelajaran lapangan (PPL) sebagai penguatan profesionalisme mahasiswa keguruan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 37–50. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n1.p37-50>
- Sihombing, L., Zega, Y. K., Ratulangi, A. E., Giri, Y. S., & Supiyani. (2025). Pembinaan kerohanian sebagai upaya penguatan nilai-nilai spiritual bagi staf dan pegawai di Politeknik Negeri Kupang. *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 68–78. <https://doi.org/10.62282/devotion.v2i2.68-78>
- Situmorang, G. K. (2024). Pendahuluan. *Jurnal Teologi dan PAK*, 6(2), 131–146.
- Subarkah, I., Rinawati, A., & Munawaroh, I. (2020). Evaluasi program ujian akhir semester (UAS) virtual model CIPP. *Jurnal Cakrawala: Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 4(2), 14–29.
- Susilawati, A., & Sugmawati, D. (2024). Evaluasi implementasi kurikulum pendidikan di sekolah dasar di Bima dan Dompu: Tinjauan terhadap perangkat pembelajaran. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 76–83. <https://doi.org/10.53299/diksi.v5i2.1171>

- Tarisah, P. S., & Silalahi, D. W. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif pada pembelajaran abad ke-21 berdasarkan filsafat pendidikan Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 6(2), 241. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i2.8289>
- Tiara, T., Fattah, V., Kadang, J., & Anisah, A. (2024). Efektivitas dan efisiensi penggunaan aplikasi backoffice sistem dalam mengelola anggaran di BPS Kota Palu. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i2.710>
- Usman, D. P. (2023). Evaluasi program pendekatan responsive evaluation model terhadap Madrasah Man Model. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 14(1), 106–124. <https://doi.org/10.62815/darululum.v14i1.130>
- Warman, W., Komariyah, L., & Kaltsum, K. F. U. (2023). Konsep umum evaluasi kebijakan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 25–32. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2912>
- Welikinsi, W. (2024). Peran pendidikan Kristen dalam membentuk identitas dan tujuan hidup dalam upaya mengatasi krisis spiritual di kalangan pelajar. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.847>
- Yolanda, B., Anjelina, M., Junaidi, L., & Yohanes, D. A. (2023). Evaluasi program model CSE-UCLA pada program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang. *Prosiding ...*, 1182–1187.
- Yunanto, S. F., & Amalia, K. (2025). Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 40 Semarang. *Jurnal ...*, 12(20), 121–133.
- Yuniarti, Y., Abdiyah, L., Nurjanah, S., Siregar, S., & Riani, P. (2021). Penelitian evaluatif dalam pendidikan. *Yasin*, 1, 73–87. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.14>
- Yunita, Y., Pebrian, R., & Akzam, I. (2019). Pembentukan karakter murid pada SDIT Bunayya Pekanbaru melalui program monitoring sekolah. *Generasi Emas*, 2(2), 134–139. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(2\).4471](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(2).4471)
- Zahroh, F. L., Hilmiyati, F., & Hasanuddin, B. (2024). Indikator keberhasilan dalam evaluasi program pendidikan. *Educendikia*, 4(3), 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>
- Zakaria, M., Pratiwi, R., Adelia, M., & Zakira, D. F. (2024). Evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 137–149.